JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE MULTISENSORI PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 64 AMBON

Hesti Yuni Wuritimur[1*], Z. Notanubun[2], S. Sahetapy[3]
[1-3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
[*]Email: hestywuritimur46@gmail.com

Artikel Info

Sejarah Artikel
Diterima: 21 Okt 2026
Direvisi: 28 Okt 2026
Dipublikasi: 31 Okt 2026

Kata Kunci:
Membaca Permulaan; Metode Multisensori; Penelitian Tindakan Kelas; Siswa Kelas I; Aplikasi Membaca

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 64 Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif model Arikunto yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas I (13 perempuan dan 8 laki-laki). Pembelajaran memadukan model problem solving dengan metode multisensori melalui aplikasi pembelajaran membaca sehingga jalur visual, auditori, verbal, dan kinestetik-taktil diaktifkan secara bersamaan. Data dikumpulkan melalui tes membaca, observasi, wawancara, dan dokumentasi foto, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal 70. Rata-rata nilai meningkat dari 57,81 pada tes awal menjadi 68,62 pada siklus I dan 81,43 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal naik dari 33,33% menjadi 66,67% dan akhirnya 100%. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa metode multisensori berbantuan aplikasi membaca efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran literasi kelas awal.

Article Info

Article History
Received: 21st Okt 2026
Revised: 28st Okt 2026
Published: 31st Okt 2026

Keywords:
Beginning Reading; Multisensory Method; Classroom Action Research; First-Grade Students; Reading Application

Abstract

This study aimed to describe how the multisensory method improves the beginning reading ability of first-grade students at SD Negeri 64 Ambon. The research was collaborative classroom action research following Arikunto's model of planning, action, observation, and reflection, carried out in two cycles of two meetings each. The subjects were 21 first-grade students (13 girls and 8 boys). Instruction combined a problem-solving model with the multisensory method delivered through a reading learning application, so that visual, auditory, verbal, and kinesthetic-tactile channels were activated simultaneously. Data were collected using reading tests, observation, interviews, and photo documentation, and were analyzed descriptively using mean scores and the percentage of mastery learning, with a minimum mastery criterion of 70. The mean score rose from 57.81 in the initial test to 68.62 in cycle I and 81.43 in cycle II, while classical mastery increased from 33.33% to 66.67% and finally 100%. The largest gains occurred in word reading and simple sentence reading. These findings indicate that the multisensory method, supported by a reading application, effectively improves beginning reading ability in first-grade students and can serve as an alternative strategy for early-grade literacy instruction.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi pintu masuk bagi penguasaan seluruh bidang studi di sekolah. Supriyati (2017) menegaskan bahwa membaca adalah dasar utama untuk memperoleh keterampilan belajar, sehingga keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan membacanya. Satrijono et al. (2019) memandang membaca sebagai kegiatan mengolah informasi dari tulisan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, sedangkan Rumidjan et al. (2017) menyebut bahwa proses membaca dapat mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan.

Pada jenjang awal sekolah dasar, kemampuan tersebut dibangun melalui membaca permulaan, yaitu tahap awal ketika anak belajar mengenal huruf, mengeja suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana (Ardiyanti, 2015). Karena menjadi landasan bagi keterampilan membaca berikutnya, kelemahan pada tahap ini cenderung terbawa ke kelas yang lebih tinggi. Kesulitan siswa kelas I dalam membaca permulaan telah menjadi perhatian sejumlah peneliti (Pratiwi & Ariawan, 2017), dan berbagai upaya perbaikan telah dicoba melalui media pembelajaran. Hamrin et al. (2021) memanfaatkan buku cerita bergambar untuk

meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas II, Rumidjan et al. (2017) mengembangkan media kartu kata bagi siswa kelas I, Hasanudin (2016) memanfaatkan media aplikasi permainan pintar membaca pada siswa sekolah dasar, dan Fauzia dan Kustiawan (2017) menggunakan multimedia interaktif untuk melatih keterampilan membaca permulaan siswa tunagrahita.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode multisensori, yaitu pembelajaran yang memadukan indera visual, auditori, dan kinestetik dalam satu pengalaman belajar (Mayer, 2014). Harwintha (2021) menjelaskan bahwa metode ini memberi anak beragam jalur untuk membangun memori dalam memproses dan mengingat kata yang dibaca. Hattie (2018) menekankan bahwa keterlibatan aktif berbagai indera dapat meningkatkan motivasi belajar membaca, sementara Tomlinson (2017) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu melayani kebutuhan belajar siswa yang beragam. Efektivitasnya telah dilaporkan pada siswa disleksia di sekolah dasar (Primasari & Supena, 2021).

Di antara penelitian yang dirujuk dalam artikel ini, penerapan metode multisensori umumnya dikaji pada siswa dengan hambatan belajar, sedangkan bukti pada kelas awal reguler yang memadukannya dengan aplikasi membaca digital masih terbatas. Kesenjangan itu relevan dengan kondisi di SD Negeri 64 Ambon. Observasi pada 6 Agustus 2025 menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas I masih kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata, dan merangkai kata sederhana, sementara pembelajaran membaca masih didominasi media konvensional satu arah seperti papan tulis dan media cetak. Tes awal menggunakan kartu huruf dan kartu kata memperlihatkan bahwa hanya 7 dari 21 siswa yang mencapai nilai 70 ke atas. Kartu huruf konvensional pada dasarnya hanya menstimulasi indera penglihatan, sehingga diperlukan strategi yang mengaktifkan lebih banyak modalitas belajar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode multisensori yang diintegrasikan ke dalam aplikasi pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 64 Ambon.

METODE PENELITIAN

Desain, tempat, waktu, dan subjek penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran bersama guru kelas dan menjadi sumber data penelitian (Sugiyono, 2010). Prosedur mengikuti empat tahap yang lazim dalam PTK, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto et al., 2009; Mulyatiningsih, 2021), yang dijalankan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 × 35 menit. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 64 Ambon pada Februari–April 2026, dengan rincian: tes awal pada 25 Februari, siklus I pada 2 dan 4 April, serta siklus II pada 9 dan 11 April 2026. Subjeknya adalah seluruh siswa kelas I tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 21 orang (13 perempuan dan 8 laki-laki).

Prosedur tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kelas menyusun modul ajar, menyiapkan perangkat (laptop atau tablet) dengan aplikasi pembelajaran membaca, kartu huruf, lembar kerja peserta didik, serta instrumen berupa lembar observasi, tes membaca, dan pedoman wawancara. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sedikitnya 70% siswa mencapai nilai minimal 70.

Pembelajaran menggunakan model problem solving yang dipadukan dengan metode multisensori. Langkahnya meliputi orientasi masalah, mengamati dan bertanya, pengorganisasian siswa dalam kelompok beranggotakan 3–4 orang, latihan multisensori, penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi. Dalam latihan multisensori, siswa melihat huruf pada layar dan kartu (visual), mendengarkan bunyi fonem dari aplikasi (auditori), menirukan bunyi dan membaca nyaring (verbal), serta menyusun kartu huruf menjadi kata, menulis di buku tulis, atau menelusuri huruf di layar sentuh (kinestetik-taktil). Pada siklus I, siswa diperkenalkan pada huruf dan bunyinya, lalu pada pertemuan kedua diberi penguatan untuk huruf yang mirip (b–d, p–q, dan m–n) menggunakan kartu huruf bergambar dan aplikasi Starfall ABCs. Pada siklus II, bimbingan individual diperkuat dan aktivitas diarahkan pada fitur "Tarik Garis" dan "Susun Huruf", penelusuran huruf di layar,

membaca suku kata, serta kuis huruf yang sering tertukar. Hasil refleksi setiap siklus menjadi dasar perbaikan siklus berikutnya.

Pengumpulan dan analisis data

Data dikumpulkan melalui tes membaca permulaan, observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara, serta dokumentasi foto. Tes menilai empat aspek, yaitu mengenal huruf (skor 0–15), mengeja suku kata (0–20), membaca kata (0–30), dan membaca kalimat sederhana (0–35), sehingga skor maksimum 100. Tes diberikan pada tes awal dan pada akhir setiap siklus. Data tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sedangkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi foto dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan bersama hasil tes pada bagian Hasil dan Pembahasan. Nilai setiap siswa dihitung dengan Persamaan (1), sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan Persamaan (2), dengan P adalah persentase ketuntasan, F jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan N jumlah seluruh siswa.

$$Nilai = (Skor\ yang\ diperoleh / Skor\ maksimum) \times 100 \quad (1)$$

$$P = (F / N) \times 100\% \quad (2)$$

KKM ditetapkan 70. Nilai diinterpretasikan dalam lima kategori, yakni 85–100 sangat baik, 70–84 baik, 55–69 cukup, 40–54 kurang, dan di bawah 40 sangat kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berurutan mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Pada setiap tahap, hasil langsung diikuti interpretasi dan pembahasan dengan merujuk pada teori serta penelitian terdahulu yang relevan, sehingga temuan dapat dipahami secara utuh.

Kondisi awal

Tes awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Rata-rata nilai kelas hanya 57,81, dengan rentang nilai 25 sampai 80, dan hanya 7 dari 21 siswa (33,33%) yang mencapai KKM. Perbedaan antaraspek cukup mencolok (Tabel 1). Siswa relatif kuat dalam mengenal huruf (86,67% dari skor maksimum), tetapi lemah dalam membaca kata (42,70%) dan membaca kalimat sederhana (48,86%).

Pola ini berarti hambatan utama terletak pada perpindahan dari mengenal huruf menuju merangkai huruf menjadi kata yang bermakna, bukan pada pengenalan simbol huruf itu sendiri. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi awal bahwa pembelajaran masih bertumpu pada media konvensional satu arah, sedangkan kartu huruf biasa hanya menstimulasi indera penglihatan. Kesulitan siswa kelas I dalam membaca permulaan seperti ini juga menjadi perhatian Pratiwi dan Ariawan (2017). Jika beragam jalur indera dapat membantu anak membangun memori untuk memproses dan mengingat kata (Harwintha, 2021), maka kondisi awal ini menunjukkan perlunya strategi yang mengaktifkan lebih dari satu modalitas belajar.

Siklus I

Setelah tindakan siklus I, rata-rata nilai naik menjadi 68,62 (naik 10,81 poin) dan rentang nilai menjadi 43–87. Siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 14 orang (66,67%). Capaian ini membaik, tetapi belum memenuhi KKM kelas maupun indikator keberhasilan 70% siswa tuntas (Tabel 2). Refleksi menemukan dua kendala utama, yaitu sebagian siswa masih tertukar membedakan huruf yang mirip bentuk atau bunyinya (b–d, p–q, m–n) dan kelancaran merangkai suku kata menjadi kata masih rendah. Karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Kenaikan pada siklus I menunjukkan bahwa memadukan tampilan huruf di layar, bunyi fonem dari aplikasi, tiruan bunyi, dan aktivitas menyusun atau menelusuri huruf mulai memberi dampak, sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran yang memadukan visual, auditori, dan kinestetik menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mendalam (Mayer, 2014). Namun, kenaikan tersebut belum cukup karena siswa baru berada pada tahap pengenalan huruf dan bunyinya, sementara keterampilan merangkai suku kata menjadi kata memerlukan latihan lebih banyak dan terarah. Temuan refleksi ini menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, bimbingan individual diperkuat, contoh perangkaian suku kata diperbanyak, dan stimulus visual, auditori, kinestetik, serta taktil dalam aplikasi dioptimalkan. Rata-rata nilai meningkat menjadi 81,43 (naik 12,81 poin dari siklus I dan 23,62 poin dari tes awal). Seluruh 21 siswa (100%) mencapai KKM, dengan rentang nilai 70–94; 7 siswa berada pada kategori sangat baik dan 14 siswa pada kategori baik. Nilai terendah kelas naik dari 25 pada tes awal menjadi 70, sehingga indikator keberhasilan tercapai.

Perbaikan pada siklus II secara langsung menjawab kendala yang ditemukan pada refleksi siklus I, yakni huruf yang mirip dan kelancaran merangkai suku kata, melalui kartu huruf bergambar, bimbingan individual yang lebih intensif, dan kuis huruf yang sering tertukar. Setelah perbaikan itu, ketuntasan klasikal mencapai 100%. Dengan demikian, kekuatan PTK sebagai proses perbaikan berkelanjutan (Arikunto et al., 2009; Mulyatiningsih, 2021) tampak nyata, karena hasil refleksi setiap siklus langsung diterjemahkan menjadi perubahan tindakan. Kenaikan nilai terendah kelas dari 25 menjadi 70 juga menunjukkan bahwa siswa berkemampuan awal rendah ikut terangkat, sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan multisensori membantu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Tomlinson, 2017).

Perbandingan capaian antarsiklus dan antaraspek

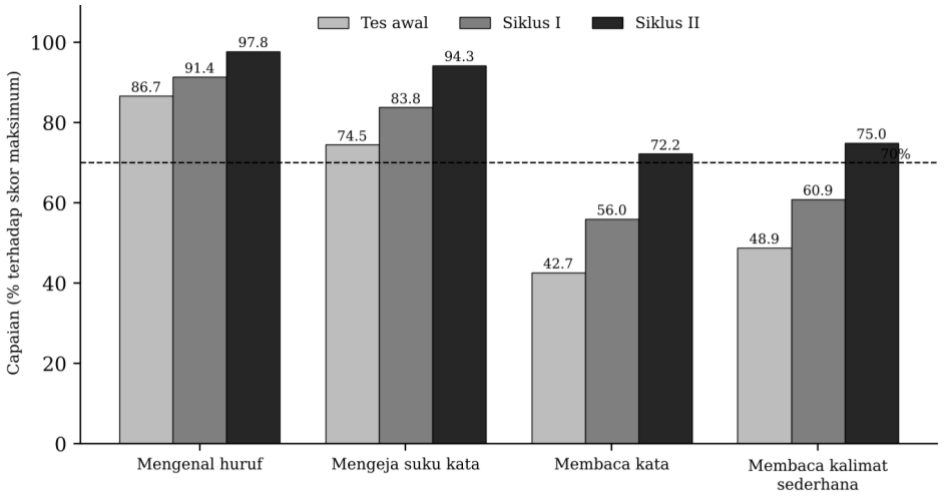
Tabel 1. Rata-rata skor tiap aspek membaca permulaan pada tes awal, siklus I, dan siklus II (n = 21)

Aspek (skor maksimum)	Tes awal	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Mengenal huruf (15)	13,00	13,71	14,67	1,67
Mengeja suku kata (20)	14,90	16,76	18,86	3,96
Membaca kata (30)	12,81	16,81	21,67	8,86
Membaca kalimat sederhana (35)	17,10	21,33	26,24	9,14
Nilai rata-rata (100)	**57,81**	**68,62**	**81,43**	**23,62**

Keterangan: peningkatan adalah selisih siklus II terhadap tes awal.

Tabel 2. Ketuntasan belajar klasikal pada tes awal, siklus I, dan siklus II

Indikator	Tes awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	57,81	68,62	81,43
Nilai terendah – tertinggi	25 – 80	43 – 87	70 – 94
Siswa dengan nilai ≥ 70 (dari 21 siswa)	7	14	21
Ketuntasan klasikal (%)	33,33	66,67	100,00
Indikator keberhasilan (≥ 70% siswa tuntas)	Belum tercapai	Belum tercapai	Tercapai



Gambar 1. Capaian tiap aspek membaca permulaan pada tes awal, siklus I, dan siklus II

Gambar 1 memperlihatkan bahwa capaian meningkat pada seluruh aspek dan pada setiap tahap. Peningkatan terbesar terjadi pada membaca kalimat sederhana (9,14 poin) dan membaca kata (8,86 poin),

sedangkan mengenal huruf hanya naik 1,67 poin karena sudah tinggi sejak awal. Pada siklus II, seluruh aspek telah melampaui 70% dari skor maksimumnya.

Pola peningkatan antaraspek memberi petunjuk tentang cara kerja metode ini. Aspek mengenal huruf sudah tinggi pada tes awal (86,67% dari skor maksimum), sehingga ruang peningkatannya kecil. Sebaliknya, membaca kata dan membaca kalimat naik paling besar, masing-masing dari 42,70% menjadi 72,23% dan dari 48,86% menjadi 74,97%. Kenaikan ini diduga terkait dengan latihan menyusun huruf menjadi kata melalui seret dan letakkan serta pengulangan bunyi yang menghubungkan huruf, bunyi, dan gerakan. Hal ini konsisten dengan penjelasan Harwintha (2021) bahwa beragam jalur indera membantu anak membangun memori untuk memproses dan mengingat kata yang dibaca. Dugaan ini perlu diuji lebih lanjut karena penelitian ini tidak memisahkan sumbangan masing-masing modalitas. Hasil ini juga mendukung laporan Primasari dan Supena (2021) mengenai efektivitas metode multisensori pada siswa disleksia, dan memperluas bukti tersebut ke kelas awal reguler.

Secara umum, hasil ini senada dengan penelitian yang memanfaatkan media visual dan digital interaktif untuk membaca permulaan (Fauzia & Kustiawan, 2017; Hamrin et al., 2021; Hasanudin, 2016; Rumidjan et al., 2017). Keunggulan yang diharapkan dari penelitian ini terletak pada pelibatan serentak modalitas visual, auditori, verbal, dan kinestetik-taktil, bukan pada satu jenis media saja.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas sebagai kolaborator pada setiap pertemuan, menggunakan lembar observasi aktivitas guru (17 aspek) dan aktivitas siswa (15 aspek) dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Aktivitas guru diamati dari keterampilan membimbing, penggunaan metode multisensori, dan pemanfaatan aplikasi, sedangkan aktivitas siswa diamati dari partisipasi, antusiasme, interaksi, serta kemampuan membaca huruf dan suku kata. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan hasilnya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Aktivitas guru	Memperkenalkan huruf dan bunyinya dengan kartu huruf dan aplikasi Starfall ABCs, membimbing siswa dalam kelompok, serta membantu siswa yang masih kesulitan membedakan bunyi atau bentuk huruf.	Bimbingan individual diperkuat, contoh perangkaian suku kata diperbanyak, serta fitur "Tarik Garis" dan "Susun Huruf" dan kuis huruf yang sering tertukar dimanfaatkan.	Bimbingan lebih terarah pada kendala yang ditemukan dalam refleksi siklus I.
Aktivitas siswa	Mengamati huruf, mendengarkan dan menirukan bunyinya, serta bekerja dalam kelompok; sebagian masih tertukar membedakan huruf yang mirip (b–d, p–q, m–n) dan kelancaran merangkai suku kata masih rendah.	Terlibat aktif mencoba fitur aplikasi, menelusuri dan menyusun huruf, serta membaca suku kata dan kata.	Keterlibatan dan kelancaran membaca meningkat; seluruh siswa mencapai KKM.

Perubahan hasil observasi antarsiklus paling terlihat pada kualitas bimbingan guru dan keterlibatan siswa. Perbaikan tindakan pada siklus II, yaitu bimbingan individual yang lebih intensif, contoh perangkaian suku kata yang lebih banyak, dan pemanfaatan fitur aplikasi yang melatih penelusuran serta penyusunan huruf, langsung menjawab kendala yang ditemukan dalam refleksi siklus I. Perubahan ini sejalan dengan peningkatan nilai pada aspek membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Temuan tersebut konsisten dengan pandangan bahwa pembelajaran yang memadukan visual, auditori, dan kinestetik menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mendalam (Mayer, 2014), bahwa keterlibatan aktif berbagai indera dapat meningkatkan motivasi belajar membaca (Hattie, 2018), dan bahwa beragam jalur indera membantu anak membangun memori untuk memproses dan mengingat kata (Harwintha, 2021). Karena observasi dianalisis secara deskriptif

dan tidak memisahkan peran tiap komponen tindakan, hubungan tersebut dibaca sebagai petunjuk, bukan bukti sebab-akibat.

Hasil wawancara

Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara guru kelas dan pedoman wawancara siswa, masing-masing terdiri atas 12 pertanyaan terbuka. Pedoman guru menggali kemampuan awal dan kesulitan siswa, minat dan motivasi belajar, pendapat tentang metode multisensori dan aplikasi membaca, perubahan kemampuan dan keaktifan siswa, kepercayaan diri membaca di depan kelas, efektivitas tindakan, kendala, serta saran. Pedoman siswa menggali rasa senang belajar dengan aplikasi, bagian aplikasi yang paling disukai, bantuan gambar, suara, dan huruf, kemudahan membaca suku kata dan kata, keberanian membaca di depan teman, semangat belajar, serta kesulitan yang masih dialami. Data wawancara ini berfungsi sebagai data pendukung untuk menafsirkan hasil tes dan observasi.

Aspek yang digali melalui wawancara, yaitu minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa, berkaitan langsung dengan kesimpulan penelitian bahwa metode multisensori menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan Hattie (2018) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif berbagai indera dapat meningkatkan motivasi belajar membaca, dan dengan Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan ini membantu melayani kebutuhan belajar siswa yang beragam. Jawaban responden perlu dibaca bersama hasil tes dan observasi agar peningkatan nilai dapat dipahami bukan hanya sebagai capaian angka, tetapi juga sebagai perubahan sikap siswa terhadap kegiatan membaca.

Hasil dokumentasi foto

Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan antusiasme siswa saat menggunakan aplikasi. Gambar 2 menunjukkan siswa berlatih mengenal huruf dengan kartu huruf sambil dibimbing peneliti. Gambar 3 memperlihatkan siswa menelusuri bentuk huruf pada layar sentuh perangkat yang menjalankan aplikasi pembelajaran membaca. Gambar 4 menampilkan peneliti mendampingi siswa menggunakan aplikasi secara individual.



Gambar 2. Siswa berlatih mengenal huruf dengan kartu huruf bersama peneliti



Gambar 3. Siswa menelusuri huruf pada layar sentuh aplikasi pembelajaran membaca



Gambar 4. Peneliti membimbing siswa menggunakan aplikasi pembelajaran membaca

Foto-foto tersebut mendukung temuan observasi bahwa siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan visual tampak pada pengamatan huruf di layar dan kartu, sedangkan aktivitas kinestetik-taktil tampak pada kegiatan menelusuri huruf dengan jari di layar sentuh dan menulis atau menyusun huruf dengan kartu. Aktivitas auditori dan verbal tidak dapat dinilai dari foto, sehingga pembuktiannya bertumpu pada catatan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris non-tes yang memperkuat data hasil tes dan observasi.

Keterbatasan dan implikasi

Hasil ini perlu dibaca dengan beberapa catatan. Penelitian dilakukan pada satu kelas berjumlah 21 siswa tanpa kelompok kontrol. Tindakan berupa kombinasi model problem solving, metode multisensori, aplikasi, dan kartu huruf, sehingga kontribusi tiap komponen tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran juga bergantung pada ketersediaan perangkat dan pendampingan guru. Karena itu, generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan dengan hati-hati.

Implikasinya, guru kelas awal dapat merancang kegiatan membaca permulaan yang memadukan visual, auditori, verbal, dan kinestetik, dengan penekanan pada transisi dari mengenal huruf ke membaca kata dan kalimat, tahap yang paling banyak berubah pada penelitian ini. Bagi sekolah, hasil ini menunjukkan perlunya dukungan perangkat digital dan pendampingan guru. Bagi pengembangan keilmuan, temuan ini memperkuat bukti efektivitas pendekatan multisensori pada kelas awal reguler dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan kelompok pembanding.

KESIMPULAN

Penerapan metode multisensori yang diintegrasikan ke dalam aplikasi pembelajaran membaca terbukti meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 64 Ambon. Rata-rata nilai naik dari 57,81 menjadi 81,43 dan seluruh siswa mencapai KKM pada siklus II, dengan peningkatan paling menonjol pada kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan wali kelas I SD Negeri 64 Ambon yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama penelitian, serta kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, atas bimbingan dan fasilitasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanti, L. (2015). *Peningkatan ketrampilan membaca permulaan melalui metode kata lembaga siswa kelas I SD Karanggayam Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Fauzia, A., & Kustiawan, U. (2017). Multimedia interaktif untuk meningkatkan ketrampilan membaca permulaan siswa tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, *3*(1), 6–12. https://doi.org/10.17977/um031v3i12017p6-12

Hamrin, M., Mohamad, S., & Husain, R. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media buku cerita bergambar di kelas II SDN 2 Tilango Kabupaten Gorontalo. *Jambura Elementary Education Journal*, *2*(1), 167–176.

Harwintha, S. (2021). *Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca*. Universitas Jambi.

Hasanudin, C. (2016). Pembelajaran membaca dengan menggunakan media aplikasi Bamboo Media GM Games APSS Pintar Membaca sebagai upaya pembentukan karakter siswa SD menghadapi MEA. *Jurnal Pedagogia*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.84

Hattie, J. (2018). *Visible learning for literacy*. Routledge.

Mayer, R. E. (2014). *Prinsip-prinsip pembelajaran*. Pfeiffer.

Mulyatiningsih, E. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik*. Graha Ilmu.

Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *26*(1), 69–76. https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p69-76

Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1799–1808. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055

Rumidjan, R., Sumanto, S., & Badawi, A. (2017). Pengembangan media kartu kata untuk melatih keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *26*(1), 62–68. https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p062

Satrijono, H., Badriyah, I. F., & Hutama, F. S. (2019). Penerapan strategi Know Want to Know, Learned (KWL) untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman peserta didik di kelas IVB tema indahnya

keragaman di SDN Jember Lor 2. *Jurnal Profesi Keguruan*, *5*(1), 102–107. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/18760

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriyati. (2017). *Pengaruh metode multisensori bermedia puzzle huruf dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia.

Tomlinson, C. A. (2017). *Differentiated instruction in action*. ASCD.